

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pewarisan nilai-nilai luhur yang ada, dan transmisi dari usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suatu suasana belajar serta proses pembelajaran supaya seorang peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, serta supaya bisa memiliki kecerdasan, ahlak mulia, dan juga keterampilan yang ada di dalam dirinya. M.Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan bahwa “pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya” (Azyumardi, 2018).

Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan islam adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam segala aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi: spiritual, intelektual, imajinatif, dan keilmiahan. Hal ini berarti pula bahwa beban yang dipikul oleh lembaga pendidikan islam akan semakin berat. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan islam yang bermaksud untuk membahagiakan manusia di dunia dan akhirat. Pendidikan islam juga mulai berkembang pesat di Indonesia, tentu saja hal ini dapat kita ketahui setelah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren yang didalamnya juga terdapat pendidikan formalnya, dan komunitas-komunitas muslim pada daerah-daerah tertentu yang ada di indonesia. Kontribusi lembaga pendidikan islam dalam mengembangkan SDM bangsa Indonesia tidak dapat dipungkiri. Madrasah, pesantren, sekolah-sekolah agama dan PTAI juga telah banyak melahirkan para ahli agama, ilmuwan, cendekiawan yang berperan dalam pembangunan nasional selama ini (Syafaruddin D. , 2011)

Menurut Zamakhsyari Dhofier (Dhofier, Tradisi Pesantren, 2017) pondok pesantren adalah lembaga sosial pendidikan agama islam yang bersifat tradisional yang dipergunakan untuk mendidik dan mengajari para santri (orang yang tinggal

di pesantren) sampai benar-benar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam merupakan subsistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan pesantren memiliki landasan yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional, maupun teologis.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai lembaga pendidikan, keilmuan, pelatihan, dan pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang sudah ada dari berabad-abad tahun yang lalu, menjadikan pondok pesantren sebagai tumpuan harapan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan (Fatah, 2015). Disamping itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan atas dasar tafaqquh fii ad-diin, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama (Muthohar, 2016).

Dari sini, dapat kita ketahui bahwa tujuan didirikannya pesantren tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan menurut Lukens-Bull (Addaroini, 2018) tujuan dari didirikannya pondok pesantren adalah menciptakan individu, masyarakat yang memahami ajaran islam dengan penekanan pada perbaikan akhlak dan moral individu di masyarakat.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan disebut pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kinerja kiyai, ustadz (guru), pengurus pesantren, santri dan wali santri secara sinergis sesuai kapasitasnya masing-masing. Terwujudnya iklim belajar tersebut jelas menuntut kinerja pengasuh dan pimpinan pesantren sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi

guru serta santri untuk bekerja sama secara sungguh-sungguh dalam hal belajar (Masyud, Manajemen Pondok Pesantren, 2016).

Mengelola pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Saat ini, apabila dilihat dari fakta yang terjadi, ada beberapa pondok pesantren yang kurang tepat dalam memilih sistem dan metode pembelajaran yang digunakan di suatu pondok pesantren. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar itu tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebaiknya memfokuskan program yang telah dirancang, terutama dalam kegiatan pembelajarannya. Seorang pemimpin pesantren sangat diharapkan turut andil dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar untuk santri, demi tercapainya komunitas belajar yang dinamis, efektif, dan efisien. Dengan demikian, maka strategi dari pimpinan pesantren itu sangat dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran, dan perlu adanya metode-metode pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk guru agar proses belajar mengajar lebih menarik yang nantinya mampu membentuk anak didiknya karena kedewasaan seperti yang diharapkan.

Menurut Mulyasa (Mulyasa, 2016) peran kepala madrasah/pimpinan pesantren merupakan serangkaian sikap dan perilaku seseorang kepala madrasah/pimpinan pesantren sebagai bagian dari tanggung jawab dan kepemimpinannya. Selanjutnya peranan seorang pemimpin sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, yaitu, sebagai pelaksana (executive), sebagai perencana (planner), sebagai seorang ahli (expert), pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (surrogate for individual responsibility), bertindak sebagai seorang ayah (father figure) (Purwanto, 2019).

Peran seorang pemimpin sangatlah penting, maka dari itu untuk mencapai pendidikan yang unggul tentunya harus mempunyai kepemimpinan yang berkepribadian juga dalam bidangnya terutama dalam bidang pengelolaan yang akan menjadi sebuah perjalanan dalam mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditetapkan bersama. Karena, dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren kyai/pimpinan pesantren merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengendalikan seluruh pelaksanaan

pendidikan. Maka kiyai mengemban tanggung jawab moral serta spiritual selain kebutuhan materil. Sebagai seorang pemimpin/pimpinan pesantren yang menjadi acuan bagi suatu lembaga pesantrennya, maka harus menguasai ilmu manajemen agar suatu lembaga/pesantren dapat lebih berkembang dan bertahan sehingga tidak mudah digoyahkan oleh lembaga pendidikan lainnya dalam bersaing (Lailatussaadah, 2017).

Pondok Pesantren Roudhotul Ulum didirikan oleh KH. MD. Ubaidillah Ab, S.Pd.I pada tanggal 4 Juli 2022, berdasarkan SK Menteri Kehakiman dan HAM RI, No. C-902.HT.03.02-Th.2002 (Terlampir). Pondok pesantren ini terletak di Kp. Cisasawi, Desa Cihanjuang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Pondok pesantren ini sudah berjalan selama kurang lebih 10 tahun, yang mana pada awalnya pondok pesantren ini hanya memiliki lahan seluas 5 tumbak, 1 mushola, 2 kamar kecil, serta 2 orang santri. Pondok Pesantren Roudhotul Ulum juga memiliki 2 cabang yang terdapat di daerah Subang. Pondok Pesantren Roudhotul Ulum ini tidak hanya mengkaji kitab kuning saja, tetapi di pondok pesantren ini juga terdapat tahfizhul qur'an dan juga belajar berwirausaha kecil-kecilan berternak hewan peliharaan, bertani, dan berkebun. Kini, di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum sudah terdapat santri putra-putri yang berjumlah kurang lebih 150 orang. Dilihat dari jumlah santri yang terbilang cukup banyak, maka sistem dan metode pembelajaran dalam pondok pesantren itu berpengaruh untuk proses belajar mengajar demi menciptakan santri-santri yang berkualitas. Sistem dan metode pembelajaran dalam suatu pesantren itu pastinya sudah ditetapkan oleh pimpinan pesantren bersama dengan kepengurusan yang telah dibentuk oleh pesantren. Tetapi, saat ini banyak sekali pimpinan pondok pesantren yang kurang maksimal ikut andil dalam mengelola pembelajaran di pondok pesantren, sehingga pengelolaan pembelajaran itu biasanya hanya diserahkan kepada pihak kepengurusan pesantren saja.

Dilihat dari hal tersebut, maka alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Roudhotul Ulum sebagai tempat penelitian karena ingin mengetahui bagaimana peran seorang pimpinan pondok pesantren dalam merencanakan, mengelola pembelajaran, dan bagaimana peran seorang pimpinan pondok pesantren dalam

mengevaluasi kegiatan pembelajaran, bersama dengan kepengurusan pesantren yang telah dibentuk Oleh karenanya, peneliti memilih judul penelitian tentang “Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat”.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena sebelumnya di pondok pesantren ini belum pernah ada yang meneliti membahas tentang peran pimpinan pesantren dalam mengelola pembelajaran. Karena peran pimpinan pondok pesantren bertindak dalam mengelola pembelajaran disuatu pesantren juga dibutuhkan. Pengelolaan pembelajaran yang baik diterapkan di dalam suatu pondok pesantren itu akan sangat berpengaruh terhadap santri-santri nya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Kurangnya peran pimpinan pondok pesantren dalam memperhatikan pengelolaan pondok pesantren karena banyaknya kegiatan yang dilakukan diluar pesantren.
- b. Kurangnya peran seorang pimpinan pondok pesantren dalam ikut andil merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran di sebuah pesantren.
- c. Kebijakan dalam menetapkan kurikulum di sebuah pesantren harus direncanakan sebaik mungkin agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang diharapkan

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka peneliti perlu membatasi permasalahan supaya lebih fokus dan optimal dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi dalam hal “Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran di Pondok Roudhotul Ulum Cisasawi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam merencanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi?
2. Bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi?
3. Bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam melakukan koordinasi dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi?
4. Bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pimpinan pondok pesantren dalam merencanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi
2. Untuk mengetahui peran pimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi
3. Untuk mengetahui peran pimpinan pondok pesantren dalam melakukan koordinasi dan evaluasi di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi
4. Untuk mengetahui peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cisasawi

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, ini dapat menjadi sumber referensi dan sumber literatur dalam penelitian bagi peneliti yang lain. Dan juga dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi pondok pesantren maupun dalam pengelolaan metode pembelajaran pondok pesantren.
2. Secara praktis, bagi penulis dapat memperluas wawasan dalam mengetahui bagaimana peran pimpinan sebagai leader dalam mengelola pembelajaran, dan juga sebagai bekal bagi penulis untuk dapat terjun dilapangan, di

lingkungan masyarakat, dan didalam dunia pendidikan khususnya untuk mendalami ilmu tentang manajemen kepesantrenan.

E. Kerangka Pemikiran

Muhammad dan Basyarahil mendefinisikan kepemimpinan Islam adalah usaha menggerakkan manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi, sesuai nilai dan syari'ah islam (Thoriq, 2017). Kiyai sebagai pemimpin pesantren merupakan fenomena kepemimpinan yang unik dalam tugas dan fungsinya. Dikatakan unik disamping sebagai pemimpin Lembaga Pendidikan Islam yang tidak sekedar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, sekaligus sebagai pendidik dan pengajar terkait ilmu agama, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat. Adapun 4 fungsi kepala madrasah atau pimpinan pesantren menurut Ngalim Purwanto (Purwanto, 2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu perencanaan dan pengelolaan
- 2) Menyusun organisasi madrasah atau pesantren.
- 3) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah.
- 4) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian.

Kata “Pengelolaan” dapat di samakan dengan manajemen, yang berarti pengaturan atau pengendalian. Peran pemimpin sebagai manajerial, mengacu pada kemampuan pemimpin untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam setiap program yang menyelenggarakan suatu lembaga pendidikan. Fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakan/pelaksanaan, fungsi pengawasan. Berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen, maka pemimpin harus mengupayakan tercapainya misi dan tujuan lembaga dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki.

Manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi tiga hal, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar (Muhlasin, Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar, 2019).

Pondok pesantren menerapkan beberapa sistem pembelajaran dalam perkembangannya, antara lain sistem klasikal atau biasa disebut sistem madrasa dan sistem halaqoh atau biasa disebut sistem non klasikal.

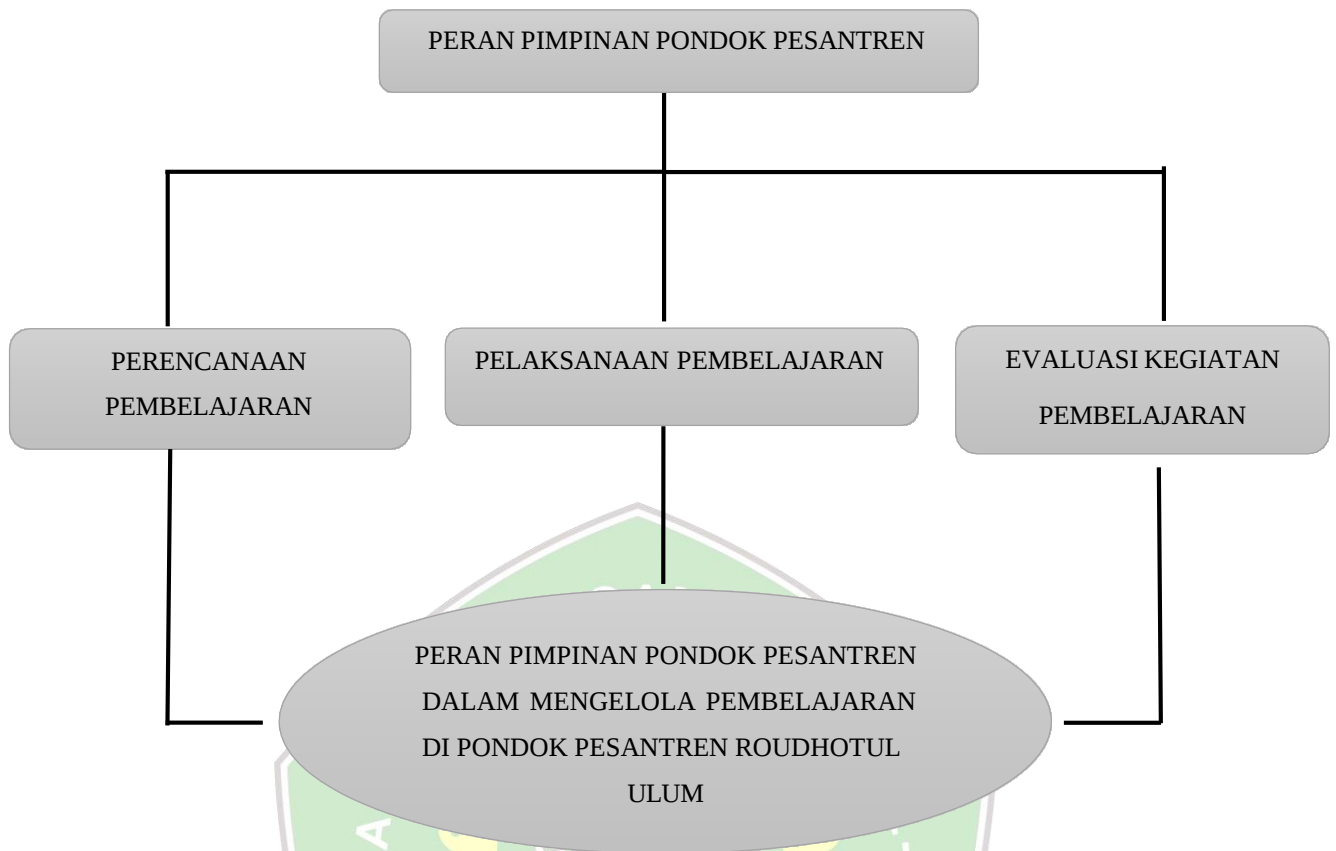
- a. Sistem klasikal, Sistem klasikal ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren pada perjenjangan waktu belajar para santri yang berdasarkan tahun.
- b. Sistem halaqoh, Sistem halaqoh ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang menerapkan sistem perjenjangan belajar para santri berdasarkan tuntasnya kitab yang dipelajari

Poerwaktja mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya (Halik, 2018). Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, selain itu diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan (Adib, 2021).

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dalam mengelola metode pembelajaran pondok pesantren seperti yang disebutkan oleh M. Sulton Masyud dan Moh. Khusnurdilo (Masyud, Manajemen Pondok Pesantren, 2016) hendak nya memprioritaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik.
2. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.
3. Peningkatan mutu penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar bagi yang melaksanakan.

Agar mudah memahai alur penelitian ini, peneliti membuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun skripsi tersebut dengan cara sistematis. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, sistematika pembahasan, dan hasil penelitian terdahulu

Bab II yang merupakan landasan teoritis, pada bab ini peneliti akan menjelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian yang mencakup teori-teori tentang teori pondok pesantren, pemimpin dan kepemimpinan, juga tentang pengelolaan (manajemen) pembelajaran. Ketiga sub

bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III memaparkan tentang metodologi penelitian yang didalamnya meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian

Bab IV merupakan pembahasan dan hasil penelitian yang memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan temuan khusus, yaitu tentang peran pimpinan pondok pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, melakukan koordinasi dan evaluasi, dan peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran, dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan kajian “Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran” diantaranya:

1. Muhamad Luthi, Uwoh dan (2017). “*Peran Pimpinan dalam Pengelolaan Pondok Pesantren*”. Jurnal, Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pimpinan dalam pengelolaan pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pemimpin saja, akan tetapi beliau juga berperan sebagai educator, manajerial, innovator, administrator, bahkan supervisor terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan tipe kepemimpinan beliau lebih condok pada tipe kepemimpinan demokratis dan kharismatis. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang peran pimpinan dalam pengelolaan pondok pesantren yang mana masuk juga ke dalam pembelajaran pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian

penulis ini lebih difokuskan menjelaskan peran pimpinan pesantren dalam mengelola pembelajaran.

2. Bagus Adiguna. (2020). *“Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengelola Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”*. Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren Al-Hikmah menghadapi kendala dalam penyusunan organisasi karena ketika penempatan pengurus disaat pelaksanaannya belum maksimal. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti peran pimpinan pondok pesantren sebagai leader dalam mengelola metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pimpinan pondok dalam mengelola metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren dengan menggunakan model penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. pada uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pimpinan pondok pesantren melaksanakan perannya sebagai leader dengan membuat perencanaan pada setiap tahun ajaran baru, melakukan pengorganisasian dengan membentuk pengurus pondok, melakukan pengarahan serta koordinasi yang dilakukan pimpinan serta melaksanakan rapat evaluasi pada setiap bulan nya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis membahas tentang peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran yaitu sistem dan metode yang diterapkan.
3. Arsy Nasuha. (2019). *“Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”*. Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hikmah menerapkan system

pembelajaran seperti system sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris), dan mengunggulkan hafalan qur'an (Tahfidz). Perencanaan pembelajaran hanya berbentuk lisan melalui rapat yang diadakan antara yayasan dan tenaga pengajar maupun tenaga pengajar dan peserta didik atau santri dikelas. Oleh sebab itu tidak dibukukan seperti Silabus dan RPP pada umumnya, karena tidak terikat kemenag. Manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang ada di sekolah tersebut sudah mampu dikatakan berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Penerapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran merupakan penghubung antara guru, siswa dan bahan ajar. Persamaan dalam penelitian ini yaitu, menjelaskan pengelolaan pembelajaran di suatu pondok pesantren. Akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis memfokuskan peran pimpinan pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran.

